

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin (dalam Yusuf, 2018). Mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana dalam Agus dan Dicky, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Oleh karena itu dapat di tunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu lembaga yang sangat penting adanya demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Apabila pendidikan tidak ada maka akan sulit untuk mencapai keselamatan ataupun kebahagiaan dalam kehidupan seseorang. Karena pendidikan adalah hasil dari pengembangan dari keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan di Indonesia terbagi atas dua macam yakni lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal.

Lembaga pendidikan formal maupun non formal telah diatur di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP/MTs), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK/MA), dan lembaga pendidikan tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal. Sementara itu lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal (dalam Ibrahim, 2017). Sehingga terdapat dua bentuk lembaga pendidikan yakni sekolah reguler (*reguler school*) dan sekolah berasrama (*boarding school*).

Sekolah reguler merupakan sekolah umum, tidak memuat program tambahan secara khusus didalamnya. Secara umum pembelajaran berlangsung dari pagi hingga siang hari, yaitu pukul 07.00-12.30 WIB (Wirawan & Juanita dalam Meita dkk, 2016). *Boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap kedalam bahasa indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai, dan

sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.

Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama (dalam Florentinus, 2015).

Santriwatiwati menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat secara sungguh-sungguh (orang yang saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. santriwatiwati dengan kualitas penyesuaian diri yang baik akan lebih bijak menentukan usahannya penyeimbangan antara keinginan maupun kebutuhan diri dan perannya sebagai seorang santriwatiwati dengan segala kewajiban yang dimiliki, sehingga tidak ada bentuk usaha pemenuhan kebutuhan dan keinginan yang tidak tepat atau bahkan bertentangan dengan nilai dan peran santriwatiwati (dalam Fatimah, 2010). Santriwatiwati memiliki fungsi penting didalam pesantren. Bila tidak ada santriwatiwati maka tidak akan ada pesantren, santriwatiwati di sini sama dengan siswa namun ada nilai plus yang dihasilkan santriwatiwati, diantaranya menumbuhkan sikap kemandirian, kesederhanaan, dan rajin dalam beribadah (dalam Nur, 2017). Santriwatiwati tidak hanya berasal dari satu daerah saja namun ada dari berbagai daerah bahkan datang dari berbagai pulau yang ada di Indonesia untuk bisa bersekolah di sebuah pesantren.

Sistem *boarding school* sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara integrative dan selektif. (Maksudin dalam Diah, 2020). Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santriwatiwati dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santriwatiwati. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, uztadz, santriwatiwati, dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (dalam Imam, 2017). Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain interaksi antara guru dan murid bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu (dalam Diah, 2020). Sehingga santriwatiwati akan terus berkomunikasi secara berulang-ulang selama 24 jam baik komunikasi dilakukan kepada sesama santriwatiwati, dengan ustad ataupun ustadzah, dan warga pesantren di tempat santriwatiwati tersebut mengenyam pendidikan. Tentunya interaksi yang terjadi tersebut hanya akan lebih sering dilakukan kepada orang yang dipercaya penuh oleh santriwatiwati. Sehingga munculah komunikasi interpersonal. komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi interpersonal menjadi

kegiatan yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda (Elva, 2019).

Menurut DeVito (2017) Komunikasi interpersonal yang terdiri atas Empati ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kaca mata orang lain itu. Sikap mendukung, ialah menguraikan informasi suatu kejadian tertentu serta mengkomunikasikannya secara terbuka. Sikap positif, ialah memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri serta menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain; perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Kesetaraan (*equality*) ialah harus adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. keterbukaan diri (*self disclosure*).

Self disclosure merupakan suatu aspek komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak dikomunikasikan dengan orang lain. Istilah *self disclosure* mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar (DeVito dalam Nisa, 2019).

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang dibicarakan dan pada akhirnya terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi itu menjadi penting. Komunikasi interpersonal

biasanya berlangsung secara akrab, berusaha saling memahami sehingga terjadilah proses tanya jawab (dalam Afifah, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain: empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, dan keterbukaan diri (*self disclosure*). Berdasarkan penjelasan dengan teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah *self disclosure*.

Sikap terbuka adalah kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut (Hidayat dalam Kholifatur, 2015).

Ar Risalah merupakan sebuah pesantren berbasis *boarding school* atau asrama. Pesantren Ar Risalah merupakan yayasan Islam dengan konsep pengembangan berbasis wakaf umat islam yang mana mampu menunjukkan eksistensinya melalui berbagai bidang prestasi akademik, hafalan Al- Qur'an, penguasaan ilmu agama, dan memiliki karakter yang matang.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap Kepala Asrama Madrasah Aliyah Pesantren Ar Risalah Kota Padang, pada hari senin pada tanggal 19 April 2021 diperoleh keterangan bahwa terdapat santriwatiwati yang komunikasinya bermasalah antara sesama santriwatiwati yang baru saja memasuki pesantren Ar Risalah. Hal tersebut terlihat dari santriwatiwati suka menyendiri, acuh tak acuh, nyaman dengan sedikit orang, dan tidak suka keramaian.

Hasil ini dikuatkan oleh keterangan santriwatiwati yakni kurangnya interaksi yang dilakukan oleh santriwatiwati kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena santriwatiwati asyik dengan dunianya sendiri, tidak peduli pada lingkungan, dan membatasi diri.

Hal itu terjadi karena santriwatiwati tidak mampu untuk mengkomunikasikan permasalahan apa yang dialaminya. Kurangnya keterbukaan diri dalam berkomunikasi membuat santriwatiwati sulit untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya. Sehingga lebih memilih untuk mendiamkan masalah yang ia alami. Oleh karena itu sangat diperlukan keterampilan sosial untuk berhubungan dengan orang lain. Walaupun banyak permasalahan yang terjadi dalam berkomunikasi tidak menutup kemungkinan untuk santriwatiwati mau belajar untuk berbagi masalahnya kepada orang lain. Baik masalah tersebut diceritakan kepada orang tua, ustadzah/ustadz, ataupun teman sesama santriwatiwati. Komunikasi yang baik akan terjadi apabila santriwatiwati mau terbuka kepada orang lain dan memperluas lingkaran pertemanan ataupun lingkaran sosialnya didalam kehidupan berasrama.

Penelitian mengenai hubungan antara *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal pernah dilakukan oleh Afifah Hasna pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII A Di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2018/2019”. Karina Chandra Nur padan tahun 2019 dengan judul “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Remaja Di SMA “X” Sukojero Kendal”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, waktu penelitian, sampel dan populasi.

Dari uraian dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti melihat bahwa santriwatiwati lebih memilih untuk berteman hanya dengan satu orang saja. Ada pula santriwatiwati yang memilih untuk memendam masalah yang ia hadapi tanpa bercerita kepada siapapun. Santriwatiwati yang dahulunya bersekolah di SMP Ar Risalah cenderung memiliki ego yang agak tinggi sehingga cukup membuat para ustad dan ustadzah kewalahan untuk mengatasinya. Apabila komunikasi interpersonal santriwatiwati terganggu, maka santriwatiwati akan cukup kesulitan untuk terbuka mengungkapkan apa yang ia rasakan sehingga memilih untuk memendam masalah. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self Disclosure* dengan Komunikasi Interpersonal Pada Santriwatiwati Pesantren Ar Risalah Kota Padang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara *Self-Disclosure* Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Santri Pesantren Ar Risalah Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara *Self-Disclosure* Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Santriwatiwati Pesantren Ar Risalah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoristis bagi perkembangan psikologi kepribadian dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sampel penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk subjek agar dapat menjalin komunikasi secara terbuka baik kepada teman, uztadzah, dan pengasuh yang dipercaya dengan baik.

b. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal pada anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi tentang kajian yang dibahas sebagai pembanding ataupun dijadikan sebagai referensi untuk keperluan peneliti selanjutnya.